

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Program pembangunan pertanian yaitu untuk meningkatkan kualitas produk dan daya saing. Pernyataan yang singkat ini memiliki makna yang cukup dalam untuk direalisasikan. Salah satu metode yang diperkenalkan kepada pelaksana pembangunan pertanian adalah penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*) pada setiap budidaya pertanian guna mencapai mutu produk pertanian standar. Setiap produk yang dihasilkan petani diharapkan mencapai kualitas standar seperti yang dipersyaratkan oleh SNI (Standar Nasional Indonesia). Pada bidang pertanian Indonesia penerapan praktek GAP diharapkan dapat mencapai yaitu keamanan pangan, kesejahteraan pekerja (petani), kelestarian lingkungan dan hasil pertanian yang diketahui asal usulnya (Sumarwono, 2012).

Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan subsektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Hidayat, 2013).

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan

produksi subsektor perkebunan upaya tersebut adalah intensifikasi, ekstensifikasi, deversifikasi dan rehabilitasi.

Perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup setahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Imsar, 2018).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2016 adalah 1.228.512 ha dengan produksi 639.305 ton. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), dari total produksi tersebut, sebanyak 267.058 ton diekspor dengan nilai 650.216 ribu USD. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperature yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman (Simaibang, 2008).

Berdasarkan data Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), setiap tahunnya produksi kopi dalam negeri mencapai 630.000 ton lebih. Dari jumlah

tersebut sekitar 70%-nya di ekspor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, pada tahun 2017 ekspor kopi nasional mencapai 464.000 ton. Dikandah global, data Kementerian Perindustrian menyebutkan ekspor produk kopi olahan nasional terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2016, ekspor kopi mencapai 145.000 ton atau senilai USD 428 juta di tahun 2017. Pada tahun 2018, terjadi lonjakan peningkatan ekspor hingga 21,49% atau sebanyak 216.000 tondengan peningkatan nilai 19,01% atau mencapai USD 580 juta. Ekspor tersebut didominasi oleh kopi olahan berbentuk instan sebesar 87,9% dan sisanya berbasis ekstrak dan essence. Tujuan ekspor utama industri pengolahan kopi nasional antara lain: Filipina, Malaysia, Iran, China dan Uni Emirat Arab (Airlangga, 2017).

Komposisi kepemilikan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Arabika (PR) dengan porsi 96% dari total areal di Indonesia, dan 2% sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2% merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani. Pada tahun 2010 komposisi kopi yang diusahakan di Indonesia terdiri atas kopi Robusta seluas 920.790 hektar (78,5%) dan Arabika seluas 251.582 hektar (21,5%). Rata-rata produktivitas nasional kopi Arabika dan kopi Robusta berturut-turut adalah 741 kg/ha dan 959 kg/ha. Sampai saat ini data luas areal dan produksi kopi Robusta dimasukkan ke dalam kopi Arabika (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2012).

Usahatani kopi arabika diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian mereka yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Para petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin tersebut memperhitungkan mengenai masalah biaya dan keuntungan yang diperolehnya. Mereka berharap dari hasil usahatannya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan Tabel 1.1, Jumlah produksi kopi di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017 menunjukkan trend yang meningkat. Jumlah produksi kopi di Kabupaten Bondowoso juga mengalami trend yang meningkat setiap tahunnya dengan jumlah produksi kopi di tingkat Provinsi Jawa Timur. Kenaikan produksi kopi yang melonjak terlihat pada Tahun 2015 ke 2016, dimana pertumbuhan menunjukkan nilai yang sangat tinggi yakni 86,25%. Kabupaten Bondowoso sendiri juga berkontribusi yang cukup besar di Jawa Timur. Produksi kopi di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota pada Tahun 2013- 2017 dapat ditinjau pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Kopi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2017

| No. | Kabupaten/Kota | Produksi (Ton) | | | | |
|-----|------------------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Kab. Pacitan | 821 | 488 | 531 | 770 | 770 |
| 2 | Kab. Ponorogo | 342 | 247 | 269 | 261 | 216 |
| 3 | Kab. Trenggalek | 356 | 251 | 273 | 328 | 328 |
| 4 | Kab. Tulungagung | 473 | 152 | 165 | 259 | 259 |
| 5 | Kab. Blitar | 854 | 1.234 | 1.343 | 3.736 | 3.736 |
| 6 | Kab. Kediri | 891 | 569 | 569 | 2.481 | 2.481 |
| 7 | Kab. Malang | 7.703 | 8.619 | 8.619 | 11.429 | 11.829 |
| 8 | Kab. Lumajang | 2.683 | 2.653 | 2.653 | 2.336 | 2.736 |
| 9 | Kab. Jember | 3.105 | 2.893 | 2.893 | 10.863 | 11.836 |
| 10 | Kab. Banyuwangi | 2.165 | 3.724 | 3.724 | 13.239 | 13.839 |
| 11 | Kab. Bondowoso | 1.846 | 3.939 | 3.939 | 8.670 | 8.670 |
| 12 | Kab. Situbondo | 738 | 675 | 675 | 2.285 | 2.285 |
| 13 | Kab. Probolinggo | 1.291 | 1.535 | 1.671 | 1.563 | 1.563 |
| 14 | Kab. Pasuruan | 2.766 | 2.850 | 3.102 | - | - |
| 15 | Kab. Sidoarjo | - | - | - | - | - |
| 16 | Kab. Mojokerto | 25 | 36 | 39 | 62 | 62 |
| 17 | Kab. Jombang | 782 | 857 | 933 | 761 | 761 |
| 18 | Kab. Nganjuk | 120 | 98 | 107 | 96 | 96 |
| 19 | Kab. Madiun | 112 | 36 | 39 | 525 | 525 |
| 20 | Kab. Magetan | 172 | 289 | 315 | 327 | 327 |
| 21 | Kab. Ngawi | 412 | 216 | 235 | 316 | 316 |
| 22 | Kab. Bojonegoro | - | - | - | - | - |
| 23 | Kab. Tuban | 9 | 1 | 1 | - | - |
| 24 | Kab. Lamongan | - | - | - | - | - |
| 25 | Kab. Gresik | 172 | 1 | 1 | - | - |
| 26 | Kab. Bangkalan | 3 | - | - | - | - |
| 27 | Kab. Sampang | - | - | - | - | - |
| 28 | Kab. Pamekasan | 8 | 1 | 1 | 3.286 | 2.665 |
| 29 | Kab. Sumenep | 13 | 13 | 14 | 8 | 8 |
| 30 | Kota Kediri | 1 | - | - | - | - |
| 31 | Kota Blitar | - | - | - | - | - |
| 32 | Kota Malang | 4 | - | - | - | - |
| 33 | Kota Probolinggo | - | - | - | - | - |
| 34 | Kota Pasuruan | - | - | - | - | - |
| 35 | Kota Mojokerto | - | - | - | - | - |
| 36 | Kota Madiun | - | - | - | - | - |
| 37 | Kota Surabaya | - | - | - | - | - |
| 38 | Kota Batu | 12 | 11 | 12 | 34 | 34 |
| | Jumlah | 27.843 | 31.388 | 34.166 | 63.635 | 65.369 |
| | Pertumbuhan (%) | - | 12,73 | 8,85 | 86,25 | 2,72 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018.

Berdasarkan Tabel 1.1, Produksi kopi di Kabupaten Bondowoso mengalami pertumbuhan yang fluktuatif pada Tahun 2013-2017. Pada Tahun 2016 produksi kopi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 42,19% dari 415,75 ton menjadi 292,39 ton, dimana ini adalah penurunan yang cukup tinggi. Sementara itu, Tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup baik sebesar 3,62% menjadi 303,36 ton. Produksi Kopi di Kabupaten Bondowoso menurut Kecamatan pada Tahun 2014-2018 dapat ditinjau pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017

| No. | Kecamatan | Produksi (Ton) | | | | |
|------------------------|----------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | Maesan | 13,13 | 20,28 | 20,28 | 13,22 | 0,32 |
| 2 | Grujukan | 4,86 | 6,41 | 6,41 | 4,17 | 5,76 |
| 3 | Tamanan | 4,07 | 3,57 | 3,22 | 2,10 | - |
| 4 | Jambesri DS | - | - | - | - | - |
| 5 | Puger | - | - | - | - | - |
| 6 | Tlogosari | 62,79 | 98,04 | 98,81 | 89,97 | 96,00 |
| 7 | Sukosari | 4,73 | 4,42 | 4,42 | 2,88 | - |
| 8 | Sumber Wringin | 252,53 | 243,63 | 243,63 | 158,88 | 172,80 |
| 9 | Tapen | - | - | - | - | - |
| 10 | Wonosari | - | - | - | - | - |
| 11 | Tenggarang | - | - | - | - | - |
| 12 | Bondowoso | - | - | - | - | - |
| 13 | Curahdami | - | - | - | - | - |
| 14 | Binakal | - | - | 2,99 | 2,40 | 2,56 |
| 15 | Pakem | 2,49 | 2,19 | 2,19 | 1,12 | 6,40 |
| 16 | Wringin | - | - | - | - | - |
| 17 | Tegalampel | 2,15 | 1,89 | 1,88 | 1,20 | - |
| 18 | Taman Kroc | - | - | - | - | 2,24 |
| 19 | Klabang | 18,82 | 16,49 | 16,49 | 10,75 | 11,20 |
| 20 | Botolinggo | 4,21 | 4,14 | 5,06 | 3,30 | 3,52 |
| 21 | Sempol | - | - | - | - | - |
| 22 | Prajekan | - | - | - | - | - |
| 23 | Cermee | 4,2 | 10,37 | 10,37 | 2,40 | 2,56 |
| Jumlah | | 373,98 | 411,43 | 415,75 | 292,39 | 303,36 |
| Pertumbuhan (%) | | - | 9,10 | 1,04 | -42,19 | 3,62 |

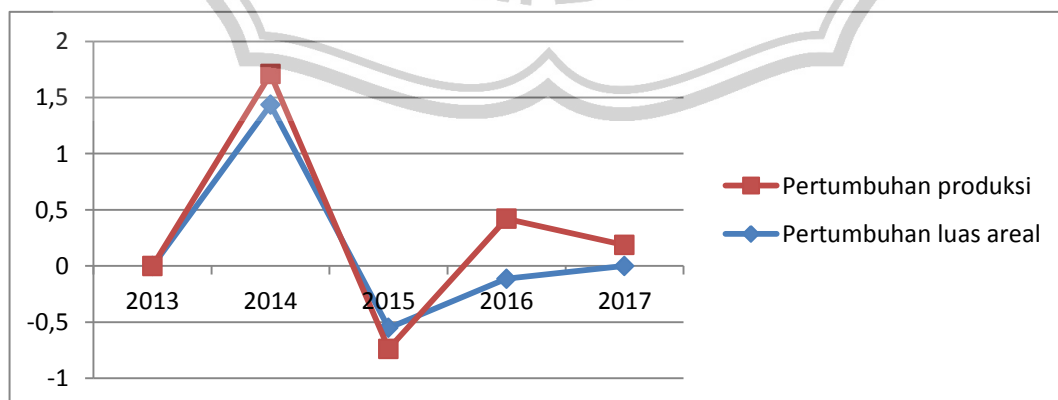
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2018.

Kecamatan Sumber Wringin mempunyai prospek yang baik dalam berkontribusi sebagai sumber pendapatan kopi. Hal ini dapat dilihat Tabel 1.2. dimana Kecamatan Sumber Wringin mempunyai produksi yang tertinggi diantara Kecamatan yang lainnya. Akan tetapi jika dilihat pada Tabel 1.3. produksi kopi di Kecamatan Sumber Wringin cenderung negatif dengan penurunan yang cukup tinggi yaitu 12,26% Produksi mengalami penurunan pada Tahun 2016 dari 243.18 ton menjadi 158,88 ton, meskipun luas areal pada tahun tersebut mengalami kenaikan Adapun perkembangan luas areal dan produksi kopi di Kecamatan Sumber Wringin tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Luas Areal dan Produksi Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2017.

| No. | Tahun | Luas Areal (ha) | Pertumbuhan (%) | Produksi (ton) | Pertumbuhan (%) |
|------------------|-------|--------------------|--------------------|-------------------|--------------------|
| 1 | 2013 | 577 | - | 252,53 | - |
| 2 | 2014 | 237 | 1,435 | 198,22 | 0,274 |
| 3 | 2015 | 529,63 | -0,553 | 243,63 | -0,186 |
| 4 | 2016 | 597,63 | -0,114 | 158,88 | 0,533 |
| 5 | 2017 | 597,63 | 0,000 | 133,98 | 0,186 |
| Jumlah | | 2538,89 | 0,768 | 987,24 | 0,807 |
| Rata-rata | | 507,778 | 0,192 | 197,448 | 0,202 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2018



Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Luas Areal dan Produksi Kopi di Kecamatan Sumber Wringin Tahun 2013-2017

Pertumbuhan luas areal dan produksi kopi di Kecamatan Sumber Wringin selama tahun 2013-2017 disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 1.1. Luas areal dan produksi kopi pada Tahun 2013-2017 terlihat sangat fluktuatif tidak stabil. Hal ini perlu mendapat perhatian yang cukup intens dalam mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Sumber Wringin.

Petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso tidak hanya menanam kopi saja, tetapi juga menanam berbagai tanaman yang berbeda. Ada dua teknik cara bertanam para petani yakni teknik tumpang sari, dimana para petani kopi menanam jenis tanaman lain disela-sela tanaman kopinya. Ketika tanaman kopi masih kecil petani kopi biasanya menanam tanaman kopi ditanam bersamaan dengan tanaman kacang tanah atau cabe rawit, ini dimaksudkan untuk memanfaatkan kopi yang masih belum berproduksi (berbuah) agar lahan yang digunakan tetap berproduksi, sedangkan ketika tanaman kopi sudah siap berproduksi biasanya mereka menanam tanaman cengkeh atau sengon di sela-sela pohon kopi, hal ini dimaksudkan agar tanaman kopi ada naungannya.

Sementara tanaman yang ditanam sendiri-sendiri atau menggunakan lahan lain para petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso biasanya menanam tanaman pangan, seperti padi dan jagung. Bukan hanya itu, para petani kopi juga menanam gubis, tomat, bawang dan cabe hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Selain bertani, para petani kopi juga memelihara berbagai macam ternak seperti sapi, kambing atau domba, ayam dan

itik Berdasar pada uraian tersebut, maka dilakukan penelitian terkait dengan usahatani kopi Arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana karakteristik petani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso menguntungkan?
3. Apakah usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso sudah efisien?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk menghitung keuntungan usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk menganalisis efisiensi biaya usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Tunas Harapan di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kopi mengenai efisiensi usahatani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
2. sebagai bahan informasi bagi pemerintah, terkait karakteristik petani kopi arabika di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.
3. Sebagai informasi tambahan bagi penelitian yang terkait dengan kajian penelitian ini.

